

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham & Houston (2019) sinyal merupakan tindakan yang dilakukan seorang manajemen perusahaan, dalam tujuan memberi petunjuk untuk pelaku investor tentang bagaimana prospek tersebut dipandang melalui manajemen suatu perusahaan. Sinyal ini dapat diartikan sebuah isyarat atau informasi yang diberikan perusahaan kepada pihak luar. Dalam teori sinyal informasi tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Dimana calon investor ataupun investor, akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal terkait kondisi perusahaan. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik maka akan meningkatkan daya tarik investor untuk melakukan investasi (Belhaj et al., 2023).

Sinyal yang diberikan perusahaan berupa informasi seperti laporan keuangan tahunan untuk memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin. laporan tahunan perusahaan menyatakan bahwa teori sinyal merupakan dasar bagi kesediaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela (Wang & Lin, 2020). Sinyal tersebut merupakan rincian mengenai langkah-langkah yang diambil manajemen untuk memenuhi keinginan investor. Informasi tertentu seperti keuntungan laba yang diperoleh serta *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon yang menunjukkan perusahaan peduli terhadap lingkungan. Semakin

meningkat tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat, dan ini pun akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan, sehingga tercipta keberlanjutan Perusahaan (Kang & Byun, 2020).

Penjelasan teori sinyal diatas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang menyampaikan informasi internal perusahaan, khususnya terkait aktivitas perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan untuk menarik investor, membangun reputasi yang baik, dan secara bersamaan meningkatkan nilai perusahaan. Keterbukaan dalam pengungkapan lingkungan menghasilkan laporan yang dapat di percaya, dari laporan tersebut mampu memberikan sinyal positif kepada pihak investor karena terkesan dengan perusahaan yang mengungkapkan tentang pembangunan keberlanjutan (Hariadi & Nurwanda, 2024).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi dapat diartikan sebagai teori yang berfokus pada interaksi perusahaan terhadap masyarakat. Teori legitimasi berasal dari teori ekonomi politik (*political economy theory*) dan berdasarkan gagasan tentang “kontrak sosial” (Patten, 2002). Dasar teori legitimasi merupakan “kontrak sosial” yang terbentuk antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi (Tarigan & Samuel, 2014). Teori legitimasi yang dikembangkan Deegan (2004) menegaskan bahwa perusahaan berupaya untuk memastikan apakah perusahaan beroperasi dalam norma yang berlaku di masyarakat atau dimana lingkungan perusahaan berada.

Teori legitimasi ini mendorong perusahaan untuk mengambil tanggung jawab sosial dan lingkungan agar diakui oleh masyarakat (Ar & Perdana, 2019). Dianggap sebagai metode yang efektif untuk menunjukkan bahwa bisnis bertanggung jawab atas masalah lingkungan, termasuk bagaimana mereka mengelola, menunjukkan, mengukur, dan melaporkan emisi gas rumah kaca (GRK), menerapkan akuntansi hijau, dan menerapkan sistem manajemen lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja lingkungan perusahaan yang baik dan informasi yang terdapat dalam laporan perusahaan yang mengungkapkan emisi di dalam laporan keuangannya. Oleh sebab itu, manajer bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kesenjangan legitimasi dan ambil tindakan yang diperlukan untuk mengecilkan kesenjangan (*legitimation gap*).

Legitimasi dianggap penting bagi perusahaan dikarenakan legitimasi masyarakat kepada perusahaan menjadi faktor yang strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Sebagaimana dinyatakan oleh Lidiana et al. (2018), bahwa teori legitimasi mengemukakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada seberapa baik nilai-nilai perusahaan diterima oleh masyarakat. Menurut Permatasari (2019) dengan memperoleh legitimasi, perusahaan memiliki peluang yang lebih baik untuk berkelanjutan (*sustainable*) selama perusahaan dapat mengadaptasi proses bisnisnya memenuhi standar dan nilai yang diakui dalam masyarakat.

Penelitian Yusuf et al. (2020) menegaskan bahwa dalam memperoleh dukungan dari masyarakat diperlukan sebuah upaya

perusahaan dalam memberikan kepedulian terhadap lingkungan berupa komitmen untuk mengurangi dampak dari adanya aktivitas operasional yang dapat menimbulkan masalah lingkungan, seperti peningkatan polusi di sekitar lingkungan perusahaan akibat adanya peningkatan emisi karbon yang diproduksi oleh entitas bisnis. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* dan *pengungkapan emisi karbon* dinilai dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat terhadap perusahaan yang kemudian hal tersebut dapat memberikan nilai tambah bagi sebuah entitas untuk keberlangsungan bisnis secara jangka panjang.

3. Profitabilitas

Menurut Mardiana & Wuryani (2019) keterampilan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya disebut profitabilitas. Profitabilitas memiliki keterkaitan erat dengan Teori Sinyal, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan memanfaatkan informasi keuangannya untuk mengirim sinyal positif kepada pengguna informasi di pasar, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja unggul dan prospek cerah. Laba atau keuntungan yang dihasilkan tersebut menjadikannya rasio yang paling fundamental dalam laporan keuangan karena menyajikan gambaran langsung mengenai keberhasilan operasional perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang konsisten dan meningkat cenderung dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan prospek yang lebih cerah, menjadikannya lebih menarik di mata pasar modal, sehingga

investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menganalisis dan membandingkan berbagai komponen laporan keuangan, khususnya antara laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan.

Rasio profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama yang mengukur efektivitas tata kelola dan kinerja manajemen perusahaan. Tingkat keuntungan yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan secara langsung merefleksikan seberapa baik pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja finansial yang kuat, yang ditunjukkan oleh perolehan laba substansial, tidak hanya menandakan efisiensi internal tetapi juga mampu menarik minat para investor. Minat pasar yang tinggi ini pada akhirnya akan meningkatkan valuasi dan harga saham perusahaan. Dengan demikian, adanya korelasi positif yang kuat menegaskan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang superior (Habsari & Susilo, 2024).

3. *Green accounting*

Green accounting atau akuntansi hijau adalah suatu proses identifikasi, pengukuran dan memasukkan biaya lingkungan dalam penerapan akuntansinya (Mirnawati & Dewi, 2023). Menurut konsep ini, peran akuntan sangat penting karena merupakan tanggung jawabnya untuk menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan. Hal Ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansialnya , tetapi juga bagaimana keputusan mereka berdampak pada lingkungan.

Pengungkapan biaya dan kinerja lingkungan melalui *green accounting* menjadi sangat relevan dalam perspektif pasar modal modern (Rizal & Mimin Yatminiwati, 2020). Hal ini disebabkan karena investor saat ini secara progresif mengintegrasikan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* - ESG) sebagai kriteria utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Dengan menyajikan data lingkungan yang transparan dan terukur, *green accounting* berperan krusial dalam dua aspek utama: membantu perusahaan dalam memitigasi risiko lingkungan (seperti potensi denda atau tuntutan hukum di masa depan) dan pada saat yang sama, memfasilitasi identifikasi peluang efisiensi biaya yang dapat secara signifikan meningkatkan *performa finansial* dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen lingkungan yang terukur, hal ini dianggap sebagai indikator tata kelola perusahaan yang baik dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan meningkatkan citra, kepercayaan investor, dan berdampak positif pada Nilai Perusahaan (Diki Zachariah¹, 2025).

4. **Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*)**

Kementerian lingkungan hidup menjelaskan dalam buku “pedoman penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca” tahun 2012, bahwa ada tiga jenis utama GRK yang menyebabkan perubahan iklim yaitu karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), dan nitrous oxide (N₂). Dalam

buku ini juga menjelaskan bahwa dari ketiga gas tersebut, kandungan karbondioksida atau CO₂ yang paling banyak terdapat pada atmosfer.

Menurut Yuliandari et al. (2023) pengungkapan emisi karbon adalah tindakan sukarela oleh perusahaan untuk mengungkapkan, mencatat, dan menyampaikan informasi mengenai total emisi karbon yang telah dihasilkan oleh operasinya. Pengungkapan ini menjadi sangat krusial di era isu perubahan iklim global, karena berfungsi sebagai alat akuntabilitas dan transparansi perusahaan terhadap kontribusi mereka terhadap pemanasan global. Perusahaan yang secara proaktif dan transparan mengungkapkan informasi ini akan dianggap lebih bertanggung jawab dan memiliki manajemen risiko yang maju.

Seperti yang disampaikan oleh Freedman & Jaggi (2005) yang dikutip dalam penelitian terkait: "*Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by the Largest Global Public Firms from Polluting Industries*", bahwa praktik pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan merupakan langkah krusial dalam menanggapi tekanan global untuk mengurangi dampak lingkungan. Keterbukaan ini mengirimkan sinyal positif ke pasar, mengurangi ketidakpastian investor terkait risiko regulasi karbon di masa depan, dan secara kolektif meningkatkan kepercayaan serta daya tarik investasi berbasis ESG, yang pada akhirnya memengaruhi peningkatan nilai Perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon diperlukan untuk mengelola emisi karbon pada industri dan dipublikasikan pada laporan keberlanjutan. Di

dalam laporan keberlanjutan terkait pengungkapan emisi karbon berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI)-305 emisi. GRI-305 (emisi) berisi pengungkapan bagi organisasi untuk melaporkan informasi tentang dampak terkait emisi, dan cara mereka mengelola dampak-dampak ini. Standar GRI 305 secara spesifik mengharuskan perusahaan untuk mengukur dan melaporkan berbagai kategori emisi Gas Rumah Kaca (GRK), termasuk *Scope 1* (GRI 305-1) meliputi emisi langsung, *Scope 2* (GRI 305-2) meliputi emisi energi tidak langsung, *Scope 3* (GRI 305-3) meliputi emisi tidak langsung lainnya, (GRI 305-4) berfokus pada intensitas emisi Gas Rumah Kaca, (GRI 305-5) mengatur tentang pengurangan emisi Gas Rumah Kaca, (GRI 305-6) berfokus pada emisi zat perusak ozon (ZPO), dan (GRI 305-7) mengatur tentang emisi polutan udara lainnya, guna memberikan gambaran kinerja iklim yang komprehensif bagi pihak-pihak berkepentingan.

5. Nilai Perusahaan

Menurut Oktaviani & Ariyanto (2019) Nilai perusahaan merupakan nilai yang dibutuhkan para pelaku investor dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi yang tercermin dari harga pasar perusahaan. Nilai ini menjadi indikator fundamental yang mencerminkan prospek pertumbuhan, risiko, dan efisiensi perusahaan di mata pelaku pasar. Tingginya nilai harga saham menggambarkan perusahaan juga tinggi (siti Nurwahyuni, 2019). Dengan harga pasar perusahaan yang tinggi dapat diindikasikan investor memiliki minat yang tinggi berinvestasi pada

perusahaan tersebut. Perusahaan dengan nilai tinggi umumnya dianggap memiliki fundamental yang kuat, tata kelola yang baik, dan risiko yang terkendali, sehingga menjadi pilihan utama bagi investor yang mencari pengembalian (*return*) optimal (Mudjijah et al., 2019).

Nilai perusahaan diukur secara spesifik menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah rasio fundamental yang membandingkan harga pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitasnya per lembar saham. Secara substantif, PBV menunjukkan seberapa besar pasar menghargai setiap rupiah modal bersih yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai PBV lebih besar dari satu ($PBV > 1$), hal itu mengindikasikan bahwa investor percaya prospek perusahaan di masa depan lebih baik daripada nilai aset yang tercatat di pembukuan, yang didorong oleh potensi laba dan aset tak berwujud seperti reputasi dan *goodwill* (Mudjijah et al., 2019). Dengan demikian, PBV berfungsi sebagai proksi yang sensitif untuk mengukur respons pasar terhadap informasi yang diungkapkan perusahaan.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Dampak Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Lingkungan dan Emisi Karbon (Si Made Ngurah Purnaman et al., 2025)	X1: Ukuran Perusahaan Y: Emisi Karbon Z: Biaya Lingkungan	Hasil analisis menunjukkan bahwa profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, sedangkan likuiditas tidak berdampak signifikan. Ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memprioritaskan peningkatan

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			profitabilitas dan mengoptimalkan struktur modal untuk meningkatkan nilai pasar mereka. Serta penelitian ini menyoroti pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan sebagai faktor pendukung keberhasilan bisnis, yang dapat membangun kepercayaan investor dan meningkatkan tata kelola perusahaan.
2	<i>The Impact of Environmental Performance on Environmental Disclosure, moderated by Company Characteristics</i> (Triasesiarta Nur & Rosinta Ria Panggabean, 2022)	X1: <i>Environmental Performance</i> Y: <i>Environmental Disclosure</i> Z: <i>Company Characteristics</i>	Hasil uji regresi panel <i>Generalized Least Square (GLS)</i> menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan secara signifikan menjelaskan variasi pengungkapan lingkungan. Selain itu, pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan secara signifikan dimoderasi oleh profitabilitas dan ukuran perusahaan.
3	Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure (CED)</i> , <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> , dan <i>Green accounting</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Hariadi & Nurwanda, 2024)	X1: <i>Carbon Emission Disclosure (CED)</i> X2: <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> X3: <i>Green accounting</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Profitabilitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, 2) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, 3) <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, 4) <i>Carbon Emission Disclosure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, 5) <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 6) <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, 7) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, 8) <i>Carbon</i>

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			<i>Emission Disclosure</i> melalui profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 9) <i>Corporate Social Responsibility</i> melalui profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, 10) <i>Green accounting</i> melalui profitabilitas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022) (Habsari & Susilo, 2024)	X1: Profitabilitas X2: Likuiditas X3: Pertumbuhan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
5	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Kesehatan (Mirnawati & Dewi, 2023)	X1: Penerapan <i>Green accounting</i> X2: Ukuran Perusahaan X3: Kepemilikan Saham	Hasil penelitian menemukan bukti empiris bahwa penerapan <i>green accounting</i> , ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2021.
6	Dampak <i>Green accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan	X1: <i>Green accounting</i>	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat dua variabel yang tolak dan dua variabel diterima. <i>Green accounting</i> tidak

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Perusahaan Pertambangan Indonesia (Safitri et al., 2025)	Y: Kinerja Keuangan Perusahaan	berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan. Kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
7	Pengaruh <i>Green accounting</i> , <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Fina, 2024)	X1: <i>Green accounting</i> X2: <i>Carbon Emission Disclosure</i> X3: Profitabilitas Y: Nilai Perusahaan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama (H1) " <i>Green accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan" ditolak. Hipotesis kedua (H2) " <i>Carbon Emission Disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak, dan hipotesis ketiga (H3) "Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" diterima.
8	Pengaruh <i>Green accounting</i> Dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap Nilai Perusahaan Melalui Maqashid Syariah (Banjari, 2023)	X1: <i>Green accounting</i> X2: <i>Carbon Emission Disclosure</i> Y: Nilai Perusahaan Z: Maqashid Syariah	Dari hasil pengujian dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa data dari penelitian ini telah lulus atas berbagai model pengukuran pada analisis <i>structural equation model</i> (SEM). Dalam melakukan analisis pengaruh langsung pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan pengaruh antara <i>green accounting</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan dari hasil uji regresi dengan nilai signifikansi masing-masing 0,197 dan 0,150 dimana nilainya > 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari setiap variabel tersebut.

No	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
9	Pengaruh <i>Green accounting</i> , Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (B. Gunawan & Berliyanda, 2024)	X1: <i>Green accounting</i> X2: Emisi Karbon X3: Kinerja Lingkungan Y: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini adalah akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, pengungkapan emisi karbon tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Fadhel Akmal Harahap & Departemen, 2025)	X1: <i>Green accounting</i> Y: Nilai Perusahaan	Penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun transparansi meningkat, pasar masih belum sepenuhnya menginternalisasi pengungkapan lingkungan sebagai faktor utama dalam penilaian perusahaan, melainkan sebagai bentuk kepatuhan regulasi. Data menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan tidak selalu berkorelasi dengan rasio Tobin's Q yang lebih tinggi, mengindikasikan bahwa investor lebih mempertimbangkan faktor ekonomi langsung dalam menilai perusahaan.

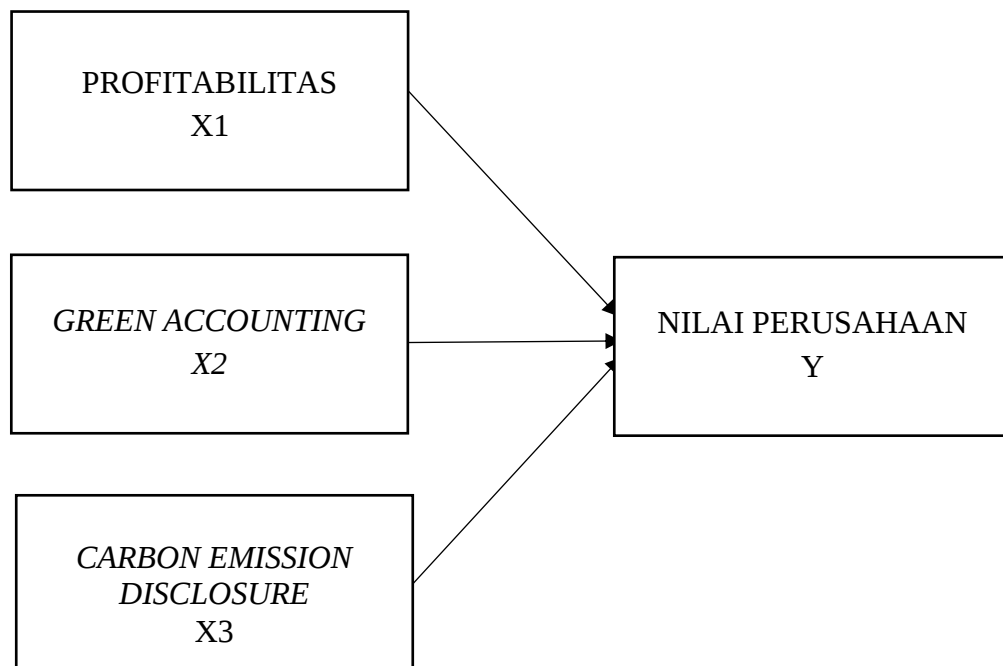
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen yang meliputi profitabilitas, *green accounting*, dan *Carbon Emission Disclosure* untuk diperkirakan berpengaruh dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* (Teori Sinyal, di mana manajemen perusahaan secara sengaja melakukan tindakan (mengirim sinyal) untuk memberikan petunjuk kepada

investor mengenai prospek dan kondisi internal perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sinyal ini, yang sering berupa informasi yang dipublikasikan melalui laporan tahunan, bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor.

Penelitian ini juga menggunakan teori legitimasi (*Legitimacy theory*). Melalui teori legitimasi ini, sehingga diketahui alasan suatu organisasi melakukan pengungkapan lingkungan dan menciptakan praktik lingkungan yang berkelanjutan. Teori legitimasi harus mempertimbangkan hak masyarakat secara luas, tidak hanya mementingkan investor saja, tetapi menekankan bahwa kegagalan dalam mematuhi kontrak sosial dapat menyebabkan perusahaan kehilangan legitimasi dari masyarakat (Fernando & Lawrence, 2014). Legitimasi merupakan hal pokok yang perusahaan ingin dapatkan dari masyarakat. Oleh sebab itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa manajer bertanggung jawab untuk mengetahui kesenjangan legitimasi dan mengambil tindakan untuk mempersempit kesenjangan (*legitimation gap*)

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini merumuskan hubungan kausalitas antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yang diteliti mencakup profitabilitas *green accounting* dan *Carbon Emission Disclosure*. sementara variabel dependen adalah Nilai Perusahaan. Berikut adalah gambaran visual hubungan antar variabel:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas adalah ukuran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dari operasinya (Primasatria & Alfons, 2025). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dalam mengungkapkan informasi bahwa mereka dapat bertindak dengan baik tentunya akan lebih mudah dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Mwenda et al., 2023). Profitabilitas yang konsisten dan kuat mengindikasikan prospek pertumbuhan masa depan yang baik dan kemampuan untuk memberikan pengembalian yang menarik kepada investor (Lim et al., 2024). Investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi

pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dan pertumbuhan laba yang positif, sehingga meningkatkan permintaan saham.

Hasil penelitian Rahmawati et al. (2021) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan. Sejalan dengan temuan tersebut, Amro & Fa, (2019) juga mengungkapkan bahwa peningkatan *Return on Assets (ROA)* secara langsung berdampak pada kenaikan *Price to Book Value (PBV)*, yang berarti semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan

2. Pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan

Green accounting, atau akuntansi lingkungan, adalah sistem akuntansi yang mengintegrasikan biaya dan manfaat lingkungan ke dalam pelaporan keuangan Perusahaan. Penerapan *green accounting* dapat secara positif memengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan penerapan *green accounting* akan memberikan sinyal kepada investor dan *stakeholder* sebagai perusahaan yang baik karena menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan keberlanjutan perusahaan kedepan. Kegiatan yang dilakukan tersebut secara tidak langsung akan menarik minat investor terutama bagi investor yang peduli terhadap lingkungan. Sehingga secara tidak langsung harga saham emiten akan meningkat.

Peningkatan harga saham dari perusahaan menunjukkan peningkatan pada nilai perusahaan.

Hasil penelitian Niandari & Handayani (2023) menunjukkan bahwa pengungkapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui peningkatan reputasi yang dimiliki. Temuan serupa juga disampaikan oleh D. M. Sari & Wulandari (2021) yang menemukan bahwa perusahaan dengan pelaporan lingkungan yang baik memiliki nilai *Price to Book Value (PBV)* lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan, menandakan bahwa *green accounting* menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

H₂: *Green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan

3. Pengaruh *Carbon Emission Disclosure* terhadap nilai perusahaan

Carbon Emission Disclosure (pengungkapan emisi karbon) merujuk pada praktik perusahaan dalam melaporkan informasi terkait emisi gas rumah kaca yang dihasilkannya. Tujuan dari pengungkapan emisi karbon adalah untuk meningkatkan transparansi, meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan. hal ini sejalan dengan teori legitimasi, yaitu kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat sekitar perusahaan beroperasi namun yang baik tidak menjamin akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Adanya transparansi dalam pengungkapan emisi karbon

mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungannya serta komitmen terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian Adrati & Augustine (2018) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi dan pertambangan yang memiliki eksposur lingkungan tinggi. Sejalan dengan temuan tersebut, A. Putri et al. (2025) juga menyatakan bahwa perusahaan yang aktif melaporkan emisi karbon memperoleh tingkat kepercayaan investor yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak hanya meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat nilai perusahaan di mata investor. Dengan demikian, hipotesis pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

H₃: *Carbon Emission Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pertambangan